

# Cara Mudah Menghitung Harga Pokok Penjualan Sekaligus Alurnya

13 Jun, 2012 by Mr. JAK (Seorang Akuntan yang prihatin akan mahalny biaya pendidikan dan bahan ajar, khususnya terkait dengan bidang Akuntansi, Keuangan dan pajak di Indonesia.)



Bagaimana caranya menghitung harga pokok penjualan? Pertanyaan ini sering saya gunakan untuk test penerimaan calon pegawai di bagian *accounting*. Melalui tulisan ini saya ingin *share* cara mudah menghitung harga pokok penjualan, beserta alurnya, dengan bagan grafis sederhana (agar mudah diingat). Mungkin tidak *applicable* untuk segala kondisi, tetapi (mudah-mudahan) bisa menjadi awal pemahaman yang tentunya masih perlu dilengkapi dengan panduan-panduan dari buku dan literature.

## Siapa Bilang Menghitung Harga Pokok Penjualan Hanya Urusan Cost Accountant?

Kembali ke pertanyaan yang sering saya ajukan dalam test penerimaan staf *accounting*. Jawaban mereka, bervariasi. Tentu saja ada yang benar dan ada yang salah. Tak sedikit juga jawaban yang membuat saya tersenyum kecut—prihatin persisnya.

Bagaimana tidak prihatin, suatu ketika, seorang kandidat yang melamar posisi *cost accountant* tidak tahu caranya menghitung harga pokok penjualan—padahal perhitungan harga pokok penjualan adalah fundamentalnya akuntansi biaya (*cost accounting*).

Yang lebih memperhatikan lagi, salah seorang kandidat yang melamar posisi *chief accountant* dengan penuh percaya diri bertanya:

*"Apakah perusahaan bapak menerapkan sistem persediaan periodik?"*

Saya jawab, *'Tidak. Kami menerapkan sistem perpetual'*

*"Oh. Kalau begitu tidak perlu menghitung HPP, pak. Kan sudah dijurnal saat terjadi penjualan,"* dia menyampaikan pandangannya.

**Betul. Dalam sistem persediaan perpetual, harga pokok penjualan diakui saat barang laku terjual.** Tetapi saya tidak terlalu yakin jika dia benar-benar memahami konsep harga pokok penjualan dengan baik. Untuk itu saya meminta dia membuat satu contoh.

*"Misalnya, Pak. Terjadi penjualan barang persediaan, maka dijurnal:"*

[Debit]. Piutang Dagang

[Kredit]. Penjualan

Dan;

[Debit]. Harga Pokok Penjualan

[Kredit]. Persediaan Barang Jadi"

**Jurnalnya sudah benar. Lalu saya minta dia mengisikan angka di masing-masing jurnalnya.**

Dan, dia memasukan angka (saya tidak ingat persisnya), tetapi kurang-lebih sbb:

[Debit]. Piutang Dagang = Rp 20

[Kredit]. Penjualan = Rp 20

Dan;

[Debit]. Harga Pokok Penjualan = Rp 15

[Kredit]. Persediaan Barang Jadi = Rp 15

**Saya bertanya lagi,** “Mengapa kalau penjualannya Rp 20 terus HPP-nya jadi Rp 15? Apakah boleh jika angka 15 itu saya ganti dengan angka 5 atau 1,000,000 atau angka apa saja yang saya suka?”

Melihat dia cuma diam dan nampak bingung, saya ganti pertanyaannya dengan ekspresi yang lebih tegas, “Saat anda membuat jurnal transaksi penjualan, dari mana anda tahu harga pokok penjualan sebesar angka yang anda masukan dalam jurnal?”

“Biasanya sudah ada di system, pak,” dia menjawab dengan jujur.

Mendapat jawaban seperti itu, lalu saya mendesak dia dengan pertanyaan, “Dan, anda PERCAYA dengan angka yang di sistem itu?”

“Kan sudah dihitung oleh cost accountant, pak. Bukan tanggungjawab saya.”

**Dari sana saya mengambil kesimpulan bahwa kandidat tidak sungguh-sungguh memahami teknis perhitungan harga pokok penjualan.** Dan dia bukan orang yang tepat untuk berada dalam team saya. Yang mungkin luput dari pertimbangannya adalah: seorang *cost accountant* berada di bawah tanggungjawabnya—sebagai seorang *chief accountant*.

**Lepas dari itu semua, khususnya chief accountant,** harus bisa menjamin akurasi setiap digit angka yang tersaji dalam laporan keuangan—termasuk harga pokok penjualan yang “muncul di system.” Nah, jika darimana datangnya (teknis perhitungannya) saja tidak tahu, bagaimana bisa menjamin angka yang dihasilkan sudah akurat atau belum.

**Mengenai angka harga pokok penjualan satuan yang suda ada di sistem (software) akuntansi perusahaan,** TIDAK muncul begitu saja, melainkan melalui perhitungan teknis—entah itu dilakukan secara manual (lalu diinput ke sistem) atau melalui proses otomatisasi dengan menggunakan variable-variable data yang dimasukan saat proses produksi berlangsung.

**Pada perusahaan-perusahaan yang menerapkan “standard costing”,** perhitungan harga pokok penjualan biasanya diotomatisasi dengan menggunakan input data yang dimasukan pada saat suatu *product* (barang) dirancang di bagian *Research and Development*. *Unit cost* (harga pokok satuan) suatu produk terdiri dari berbagai *element cost* (yang sudah distandarisasi) yang kemudian membentuk apa yang disebut dengan ‘*Bill of Materials*’ (*BOM*). Bagimanapun juga, tetap melalui alur perhitungan yang menggunakan konsep [dasar](#) harga pokok penjualan.

**Yang ingin saya sampaikan (melalui ilustrasi kasus di atas) adalah:**

“Mampu menghitung harga pokok penjualan adalah wajib bagi seorang akuntan—terlepas apakah dia seorang *cost accountant* atau bukan.”

Bahkan seorang auditor—yang nota benanya lebih banyak menggeluti akuntansi keuangan (dibandingkan akuntantansi biaya/akuntansi manajemen)—pun wajib tahu. Tidak menutup kemungkinan, seorang auditor perlu menguji akurasi angka-angka yang ada di Laporan Laba Rugi yang pastinya mengandung harga pokok penjualan.

**Melalui tulisan ini saya ingin share cara mudah menghitung harga pokok penjualan, sekaligus alurnya. Jika tertarik, silahkan ikuti sampai selesai.**

### **Perhitungan Harga Pokok Penjualan Sederhana**

Perhitungan Harga Pokok Penjualan yang paling sederhana adalah sbb:

Saldo Awal Persediaan + Pembelian (atau penambahan persediaan) – Saldo Akhir Persediaan = Harga Pokok Penjualan

**Perhitungan sederhana itu bisa diterapkan pada jenis perusahaan dagang** yang jenis persediaannya hanya berupa barang jadi—yang dibeli dari pemasok. **Misalnya:**

Data persediaan UD. JAK (pedagang eceran beras) untuk tahun 2012 adalah sbb:

Saldo awal persediaan = Rp 5,000,000

Pembelian beras dari 1 Januari s/d 31 Desember 2012 = Rp 85,000,000

Saldo Akhir Persediaan per 31 Desember 2012 = Rp 3,000,000

Harga Pokok Penjualan 2012 = 5,000,000 + 85,000,000 – 3,000,000

Harga Pokok Penjualan 2012 = 87,000,000

Itu perhitungan harga pokok penjualan beras pada perusahaan dagang beras. Perhitungan menjadi agak rumit untuk perusahaan manufaktur—yang barang persediaannya dibuat sendiri (baik itu sebagian atau keseluruhan).

### **Bagaimana menghitung harga pokok penjualan perusahaan manufaktur?**

Yuk kita pindah ke paragraph berikutnya...

## Alur Perhitungan Harga Pokok Penjualan Perusahaan Manufaktur

Menghitung harga pokok penjualan untuk perusahaan manufaktur menjadi sedikit lebih rumit, jika dibandingkan dengan perusahaan dagang, karena adanya “persediaan bahan baku” (*raw materials*) yang diolah menjadi “persediaan barang dalam proses” (*work in process*—biasanya disingkat WIP), lalu **barang jadi** (*finished goods*—biasa disingkat FG).

Proses pengolahan dari bahan baku menjadi barang dalam proses lalu barang jadi menimbulkan *cost-cost* lain, diantaranya: “biaya tenaga kerja langsung” (*labor cost*) dan “overhead produksi” (*production overhead*).

Secara garis besar alur proses produksi adalah sbb:

**Bahan Baku** (*raw materials*) dikeluarkan dari gudang ==> Bahan baku diolah menjadi **barang dalam proses** (*work in process*) ==> Barang dalam proses diolah lagi menjadi **barang jadi** (*finished goods*). Nah, perhitungan harga pokok penjualan mengikuti alur produksi di atas. Berikut adalah bagan alur perhitungan yang saya buat sedemikian rupa sehingga menjadi lebih sederhana dan mudah dipahami:

### Alur Perhitungan Harga Pokok Penjualan (HPP)

Saldo Awal Persediaan Bahan Baku	Rp	5,000
+ Pembelian Bahan Baku	Rp	65,000
- Saldo Akhir Bahan Baku	Rp	3,000
<b>Bahan Baku Yang Digunakan</b>	<b>Rp</b>	<b>67,000</b>

@JurnalAkuntansiKeuangan.com

Bahan Baku Yang Digunakan	Rp	67,000
+ Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp	25,000
+ Overhead Produksi	Rp	17,000
<b>Total Biaya Produksi</b>	<b>Rp</b>	<b>109,000</b>

@JurnalAkuntansiKeuangan.com

Total Biaya Produksi	Rp	109,000
+ Saldo Awal Persediaan Barang Dalam Proses	Rp	1,000
- Saldo Akhir Persediaan Barang Dalam Proses	Rp	1,500
<b>Harga Pokok Produksi</b>	<b>Rp</b>	<b>108,500</b>

@JurnalAkuntansiKeuangan.com

Harga Pokok Produksi	Rp	108,500
+ Saldo Awal Persediaan Barang Jadi	Rp	4,500
Barang Tersedia Untuk Dijual	Rp	113,000
- Saldo Akhir Persediaan Barang Jadi	Rp	3,000
<b>Harga Pokok Penjualan (HPP)</b>	<b>Rp</b>	<b>110,000</b>

### Penjelasan:

Dari bagan di atas jelas terlihat bahwa, alur penghitungan “Harga Pokok Penjualan” perusahaan manufaktur melalui 4 tahapan, mengikuti alur produksi, yang terdiri dari:

- Tahap-1. Perhitungan “Bahan Baku Yang Digunakan”
- Tahap-2. Perhitungan “Total Biaya Produksi”
- Tahap-3. Perhitungan “Harga Pokok Produksi”
- Tahap-4. Perhitungan “Harga Pokok Penjualan”

Berikut adalah penjelasan lebih rincinya:

## Tahap-1. Perhitungan BAHAN BAKU YANG DIGUNAKAN:

**Saldo Awal Persediaan Bahan Baku** – Yang dimaksud dengan “saldo awal persediaan bahan baku” adalah total nilai persediaan bahan baku di awal periode yang dihitung (awal bulan untuk bulanan dan awal tahun untuk tahunan). Saldo awal periode yang dihitung sama dengan saldo akhir periode sebelumnya yang secara global bisa dilihat di Neraca, sedangkan per jenis bahan baku bisa dilihat di buku persediaan (inventory ledger) dan kartu stock. Cakupan “bahan baku” dalam hal ini termasuk: bahan penolong/pembantu/apapun namanya.

**Pembelian Bahan Baku** – Yang dimaksud dengan “pembelian bahan baku” dalam hal ini adalah total pembelian bahan baku (termasuk bahan penolong) NETO selama periode yang dihitung. Misalnya: “Perhitungan HPP untuk bulan Juni 2012”, berarti total pembelian bahan baku dari 1 s/d 30 Juni 2012. Jika “Perhitungan HPP untuk Tahun 2012”, berarti total pembelian bahan baku dari 1 Januari s/d 31 Desember 2012. Bisa dilihat di buku besar persediaan. Dan “NETO” dalam hal ini artinya: sudah memperhitungkan pengurangan dan penambahan akibat adanya discount, rabat, dan retur.

**Saldo Akhir Persediaan Bahan Baku** – Yang dimaksud dengan “saldo akhir persediaan bahan baku” adalah total nilai persediaan bahan baku (yang tersisa) pada akhir periode yang dihitung—setelah dilakukan penghitungan fisik dan penyesuaian-penyesuaian.

**Bahan Baku yang Digunakan** – Yang dimaksud dengan “bahan baku yang digunakan” dalam hal ini adalah total bahan baku yang diolah (diproduksi) untuk menghasilkan produk yang diinginkan. Angka ini (Rp 67,000 dalam contoh) diperoleh dengan menggunakan formula perhitungan seperti yang terlihat pada bagan: saldo awal persediaan bahan baku + pembelian bahan baku – saldo akhir persediaan bahan.

## Tahap-2. Perhitungan TOTAL BIAYA PRODUKSI

**Bahan Baku yang Digunakan** – Ini pindahan dari perhitungan tahap-1

**Biaya Tenaga Kerja Langsung** – Yang dimaksud dengan “biaya tenaga kerja langsung” adalah total upah karyawan/buruh yang pekerjaannya berimplikasi langsung terhadap volume output produk yang dihasilkan. Angkanya bisa dilihat dari daftar pembayaran gaji untuk karyawan yang masuk dalam kelompok “tenaga kerja langsung”. Yang masuk dalam kelompok tenaga kerja langsung adalah pegawai yang dibayar berdasarkan jumlah jam kerja (yang ada rate per jamnya) atau berdasarkan volume pekerjaan yang diselesaikan (biasa disebut borongan). Sedangkan pegawai bagian produksi di luar kriteria itu, tidak ikut dihitung.

**Overhead Produksi** – Overhead ini sering menjadi sumber kebingungan dan simpang-siur. Begini saja, yang dimaksud dengan “overhead produksi” adalah segala biaya yang berhubungan dengan aktivitas produksi SELAIN bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung (lihat bahan penjelasan mengenai bahan baku di tahap-1). Termasuk dalam kelompok ini adalah biaya yang timbul dari aktivitas packaging, pengiriman barang, biaya pemeliharaan mesin dan peralatan, biaya pemeliharaan gedung pabrik dan gudang, penyusutan mesin dan peralatan, penyusutan gedung pabrik dan gudang.

**Total Biaya Produksi** – Yang dimaksud dengan “total biaya produksi” dalam hal ini adalah semua biaya yang timbul akibat aktivitas produksi yang berlangsung selama periode yang dihitung—termasuk bahan baku yang digunakan (itu sebabnya mengapa “biaya bahan baku yang digunakan” dari perhitungan tahap-1 diikutsertakan) ditambah biaya tenaga kerja langsung dan overhead produksi.

**Note:** Sampai pada tahap ini, perhitungan telah mencerminkan segala biaya/cost yang timbul dari aktivitas produksi selama periode yang dihitung, TETAPI belum mengikutsertakan penggunaan “persediaan barang dalam proses” yang merupakan SISA (saldo akhir) periode sebelumnya. Itu sebabnya mengapa hasil perhitungan sampai pada tahap-2 ini disebut “**Biaya produksi**” saja—BELUM disebut Harga Pokok Produksi. Lanjut ke tahap-3...

## Tahap-3. Perhitungan HARGA POKOK PRODUKSI

**Total Biaya Produksi** – Ini pindahan dari perhitungan tahap-2 (baca note di tahap-1)

**Saldo Awal Persediaan Barang Dalam Proses** – Yang dimaksud dengan “saldo awal persediaan barang dalam proses” adalah total nilai persediaan barang dalam proses di awal periode yang dihitung. Saldo awal periode yang dihitung sama dengan saldo akhir periode sebelumnya yang

secara global bisa dilihat di Neraca, sedangkan rincian per item/jenis barang bisa dilihat di buku persediaan (inventory ledger) persediaan barang dalam proses.

**Saldo Akhir Persediaan Barang Dalam Proses** – Yang dimaksud dengan “saldo akhir persediaan barang dalam proses” adalah total nilai persediaan barang dalam proses (yang tersisa) pada akhir periode yang dihitung—setelah dilakukan penghitungan fisik dan penyesuaian-penyesuaian yang diperlukan.

**Harga Pokok Produksi** – Yang dimaksud dengan “harga pokok produksi” adalah segala biaya/cost yang timbul dari aktivitas produksi pada masa yang dihitung (itu sebabnya mengapa total biaya produksi dari hasil perhitungan tahap-2 diikutsertakan) ditambah dengan saldo awal persediaan barang dalam proses, lalu dikurangi saldo akhirnya.

**Note:** Ketiga tahap (dari tahap-1 s/d tahap-3) ini sudah mewakili semua biaya/cost yang timbul dari aktivitas suatu proses manufaktur (pabrikasi). Dengan kata lain, mencerminkan semua biaya/cost yang timbul akibat proses pengolahan dari bahan baku menjadi barang yang siap untuk dijual. Kasarannya, angka ini mewakili nilai persediaan barang jadi yang berhasil dibuat selama periode yang dihitung. TETAPI belum mengikutsertakan penggunaan persediaan barang jadi SISA dari periode sebelumnya. Itu sebabnya mengapa hasil perhitungan sampai tahap-3 ini disebut “**Harga Pokok Produksi**” saja—BELUM disebut Harga Pokok Penjualan. (Untuk menentukan HARGA POKOK PRODUKSI SATUAN, perhitungan dibuat ditahap ini dengan cara membagi total nilai harga pokok produksi dengan jumlah output produk yang dihasilkan selama periode tersebut, dibuat per jenis/item produk.)

#### **Tahap-4. Perhitungan HARGA POKOK PENJUALAN (HPP)**

**Harga Pokok Produksi** – Ini pindahan dari perhitungan tahap-3 (baca note di tahap-3)

**Saldo Awal Persediaan Barang Jadi** – Yang dimaksud dengan “saldo awal persediaan barang jadi” adalah total nilai persediaan barang jadi di awal periode yang dihitung. Saldo awal periode yang dihitung sama dengan saldo akhir periode sebelumnya yang secara global bisa dilihat di Neraca, sedangkan rincian per jenis/item barang bisa dilihat di buku persediaan (inventory ledger) barang jadi dan kartu stock.

**Barang Tersedia Untuk Dijual** – Yang dimaksud dengan “barang tersedia untuk dijual” adalah total nilai persediaan barang jadi—yaitu: barang jadi yang dihasilkan selama periode yang dihitung ditambah dengan saldo awal persediaan barang jadi (alias sisa barang jadi dari periode sebelumnya)—yang tersedia atau siap untuk dijual.

**Saldo Akhir Persediaan Barang Jadi** – Yang dimaksud dengan “saldo akhir barang jadi” adalah nilai persediaan barang jadi (yang tersisa) di akhir periode yang dihitung—tentunya setelah melalui penghitungan fisik dan rekonsiliasi (antara fisik barang dan catatan), serta adjustments yang diperlukan telah dimasukkan.

**Harga Pokok Penjualan (HPP)** – Inilah hasil (angka) yang diperoleh diujung alur proses—setelah melalui empat tahap penghitungan—untuk menentukan harga pokok penjualan perusahaan manufaktur.

**Tentu ini bukan panduan yang komprehensif, tetapi saya berharap ini bisa menjadi panduan awal yang bisa membantu pembaca untuk memahami alur penghitungan harga pokok penjualan (HPP) dengan lebih mudah. Untuk panduan yang lebih komprehensif silahkan baca kembali buku-buku akuntansi manajemen dan akuntansi biaya.**

<http://jurnalakuntansikeuangan.com/2012/06/cara-mudah-menghitung-harga-pokok-penjualan-sekaligus-alurnya/>